Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1694-1706
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu Riau untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Evi Rahayu[1]✉, Neni[2], Syahri Ramadhan[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Kifayah Riau, Indonesia[(1,3)]; Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu, Indonesia[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6153

Abstrak

Warisan budaya melayu riau dapat menjadi sumber daya lokal yang berharga bagi taman kanak-kanak di Riau untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Salah satu cara memasukkan budaya Melayu Riau sebagai media pembelajaran. Memanfaatkan cerita rakyat dan legenda tradisional daerah sebagai sumber pendidikan memungkinkan anak-anak berinteraksi secara aktif dengan bahasa. Bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk kosa kata dan pemahaman, tetapi juga memperkenalkan anak usia dini pada nilai-nilai budaya dan tradisi. Kemampuan bahasa anak usia dini sangat penting bagi perkembangan kognitif dan akademik. Penelitian ini berujuan meningkat kemampuan bahasa anak usia dini dengan media cerita rakyat melayu Riau. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanaakn dalam 3 siklus. Penelitian ini dilaksanaakan di TK Cemara Indah 2 Pekanbaru. Subjek penelitian ini 18 anak yang berada di kelas A. Hasil penelitian ini adalah media cerita rakyat Melayu dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.Hal ini dibuktikan dengan peningkatan di kemampuan bahasa anak setiap siklusnya.
Kata Kunci: *Kemampuan Bahasa; Cerita Rakyat; Anak Usia Dini*

Abstract

The cultural heritage of Malay Riau can serve as a valuable local resource for kindergartens in Riau to enhance students' language abilities. One way to incorporate Riau Malay culture as a learning medium. Utilizing local folklore and traditional legends as educational resources enables children to engage with language actively. Telling stories enhances language skills, including vocabulary and comprehension, and introduces young children to cultural values and traditions. The language proficiency of young children is crucial for cognitive and academic development. The objective of this study is to enhance young children's language proficiency through traditional Malay folktales from Riau. This type of research is known as Classroom Action Research (CAR). This research is conducted in 3 cycles. This research was conducted at TK Cemara Indah 2 Pekanbaru. The subjects of this study are 18 children who are in class A. This study's findings indicate that using Malay folklore as a medium can enhance children's language proficiency. This is evidenced by the improvement in children's language abilities with each cycle
Keywords: *Language Ability; Folklore; Early Childhood Education*

Copyright (c) 2024 Evi Rahayu, et al.

✉ Corresponding author :
Email Address : evirahayu4499@gmail.com (Riau, Indonesia)
Received 19 October 2023, Accepted 18 October 2024, Published 23 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

Pendahuluan

Perkembangan bahasa memegang peranan penting dalam pendidikan awal seorang anak. Kemaampuan bahasa memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efisien, mendorong perkembangan kognitif, dan meningkatkan prestasi dalam kegiatan akademik (Garrity et al., 2018). Tahun-tahun awal masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam proses perkembangan bahasa(Ningsih et al., 2023). Selama fase perkembangan ini, anak-anak menunjukkan penerimaan kognitif yang tinggi terhadap rangsangan linguistik, menjadikannya periode yang menguntungkan untuk memberi mereka banyak peluang untuk mendapat pengalaman yang beragam secara linguistik(Valentini et al., 2018). Sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kemampuan berbahasa pada anak usia dini dan peningkatan prestasi akademik di tahun-tahun berikutnya(Bornehag et al., 2018).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal (Amalia et al., 2019). Keterampilan berbahasa pada anak meliputi penguasaan bahasa, memahami kata dan frasa, menganalisis cerita, menulis ulang cerita, dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam teks (Umaschi & Cassell, 2019). Paad TK Cemara Indah 2 tujuan tersebut belum tercapai karena masih banyak anak yang mudah terganggu ketika belajar, tidak suka bermain dengan teman sebayanya, kurang fokus, kurang tertarik saat belajar dan kesulitan mengingat cerita yang sudah didengar sebelumnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD harus menemukan media atau jenis cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak. Keterampilan mendengarkan pun harus diajarkan sebagai bagian dari perkembangan bahasa.

Narasi cerita rakyat telah menunjukkan keefektivitasannya sebagai instrumen atau media yang effektif untuk mendorong perkembangan bahasa pada anak usia dini(Wulandari & Sholihin, 2019). Narasi yang disajikan dalam cerita-cerita ini memberikan kekayaan kosa kata, informasi kontekstual, dan perspektif budaya yang memikat dan merangsang kemampuan berbahasa anak usia dini (Erni & Herwandi, 2018). Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Melayu Riau ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat memanfaatkan nilai abadi warisan budaya ini sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa(Fitrotuzzakia, 2014).

Pemanfaatan cerita rakyat melayu riau dalam konteks pendidikan anak usia dini memberikan berbagai manfaat. Pertama dan terpenting, hal ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Narasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan tradisi dan nilai-nilai budaya penting masyarakat Melayu Riau, menumbuhkan rasa bangga dan identitas anak (Kurnia et al., 2020). Selain itu, penyertaan cerita rakyat Melayu Riau berfungsi untuk meningkatkan pemerolehan bahasa pada anak-anak dengan memberikan paparan komponen linguistik yang lebih luas, sehingga memfasilitasi perluasan kemahiran berbahasa mereka. Pelestarian dan promosi budaya mempunyai arti penting di berbagai daerah seperti Riau, Indonesia (Tambusai, 2021)

Cerita rakyat merupakan salah satu cara agar budaya Melayu Riau dapat dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah(S et al., 2022). Dengan menggunakan cerita rakyat dan legenda tradisional dari daerah tersebut sebagai sumber pengajaran, anak-anak dapat memperoleh kemampuan bahasa yang bermakna. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa seperti pemahaman dan kosa kata, bercerita juga menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi (Afandi et al., 2023).

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa cerita rakyat berpotensi meningkatkan perkembangan kognitif anak (Fitrotuzzakia, 2014). Terlibat dalam membaca dan mendiskusikan narasi-narasi ini selanjutnya berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bakat memecahkan masalah, dan kemahiran pemahaman(Kurnia et al., 2020). Anak-anak memperoleh kemampuan untuk memeriksa secara kritis karakter, perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

plot, dan ajaran etika yang terkandung dalam narasi tersebut. Selain itu, cerita rakyat berfungsi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan di kalangan anak-anak, karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, terlibat dalam menceritakan kembali cerita, dan mengajukan pertanyaan(Ardiyanti, 2016). Interaksi ini memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan pemahaman pendengaran mereka (Sugiarti et al., 2022).

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Pada tahap ini, anak-anak belajar bahasa melalui bermain dan mendengarkan cerita. Cerita rakyat, terutama yang berasal dari budaya lokal, memiliki potensi besar untuk menjadi media yang efektif untuk membantu anak-anak belajar bahasa. Cerita rakyat Melayu di Indonesia, termasuk di Riau, memiliki banyak kosa kata, struktur bahasa, dan nilai-nilai budaya yang dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Namun, cerita rakyat sebagai alat pembelajaran bahasa masih kurang efektif di beberapa lembaga pendidikan. Banyak sekolah cenderung menggunakan metode konvensional, yang seringkali tidak menarik minat anak-anak dan tidak relevan dengan konteks budaya lokal. Media yang digunakan tidak interaktif, sehingga pembelajaran bahasa tidak menyenangkan.

Harapan adalah bahwa cerita rakyat Melayu Riau akan membantu anak-anak belajar bahasa dengan cara yang lebih interaktif dan bermakna. Mereka akan belajar tentang budaya lokal dan memperoleh pemahaman tentang kosakata dan struktur kalimat baru. Dengan demikian, cerita rakyat ini akan membantu anak-anak mengenal identitas budaya mereka sendiri dan belajar bahasa dengan cara yang lebih interaktif dan bermakna.

Namun, ada perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi. Penggunaan media yang berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat, belum banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini di Riau. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran bahasa tetap berpusat pada bahan ajar yang umum dan seringkali tidak relevan dengan budaya lokal. Akibatnya, anak-anak tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan kemampuan bahasa mereka berkembang dengan buruk. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di beberapa daerah masih di bawah standar yang diharapkan. Banyak anak kesulitan berkomunikasi dengan lancar, memahami tata bahasa, dan menguasai kosa kata.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan cerita rakyat sebagai alat untuk mengajar bahasa sangat penting. Kebutuhan untuk meneliti metode pembelajaran yang lebih berguna dan sesuai dengan budaya lokal mendorong penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana cerita rakyat Melayu Riau dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini dan bagaimana media ini dapat membantu mengatasi masalah kemampuan bahasa anak saat ini. Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak tetapi juga dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademis dan praktis yang signifikan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan dan memperkenalkan budaya Melayu kepada generasi muda.

Pendekatan yang terencana dengan matang diperlukan untuk memasukkan cerita rakyat Melayu Riau ke dalam pendidikan anak usia dini. Untuk mempertahankan keterlibatan anak dan mendorong pembelajaran aktif, sangat penting untuk menerapkan kegiatan tambahan, seperti proyek seni, latihan bermain peran, dan tugas menulis kreatif, yang berpusat pada narasi (Nisdawati et al., 2015).

Penggabungan narasi rakyat Melayu Riau ke dalam pendidikan anak usia dini memiliki berbagai tujuan salah satunya pelestarian budaya. Pelestarian warisan budaya tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

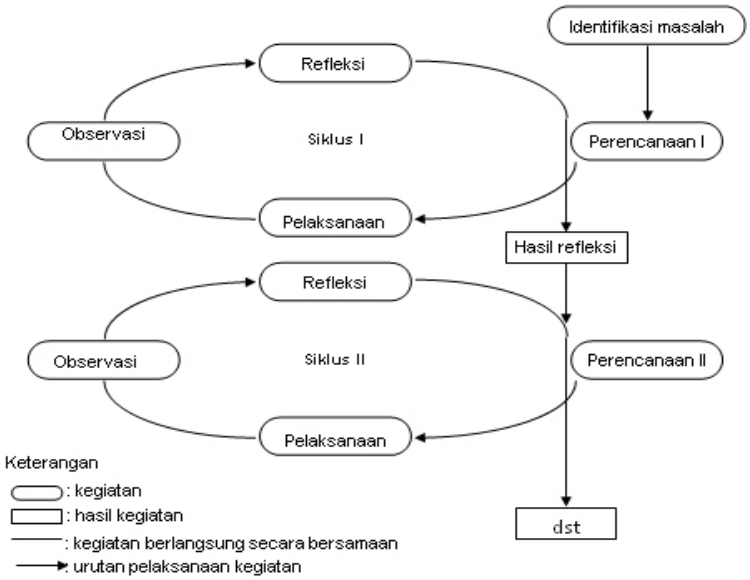
hanya berfungsi untuk menjaga praktik dan pengetahuan tradisional, namun juga berkontribusi terhadap kemajuan penguasaan bahasa, perkembangan kognitif, dan kesadaran budaya pada anak usia dini (Guslinda & Kurnia, 2018). Dengan menggunakan perencanaan strategis yang cermat, pelatihan guru yang komprehensif, dan metode penilaian yang efektif, pemanfaatan cerita rakyat Melayu Riau dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemahiran berbahasa anak sekaligus menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya khas yang ada di wilayah tersebut (Kurnia et al., 2020).

Kurnia (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Perkembangan Membaca melalui Buku Cerita Rakyat Melayu pada Anak Usia Dini" mengeksplorasi pemanfaatan cerita rakyat Melayu Riau sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan kesiapan membaca anak. Masih ada ruang yang harus di isi yaitu sejauh mana Cerita Rakyat Melayu riau dapat meningkatkan kemapuan bahasa pada anak usia dini yang akan di teliti dan di jabarkan pada artikel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini sekaligus melestarikan warisan budaya melalui integrasi cerita-cerita rakyat Melayu Riau dalam pembelajaran anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan bekerjasama dengan guru TK Cemara Indah 2 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 anak yang berada dalam kelas A terdiri dari 10 orang perempuan dan 8 laki-laki.

Penelitian ini mengacu pada Model Spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart. Ada empat tahapan penting dalam proses penelitian tindakan kelas, yang meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahapan ini terjadi secara siklis, sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan dan penyesuaian berulang (Arikunto., 2013). Seperti yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian tindakan kelas

Proses penelitian diawali perencanaan dengan melakukan kajian menyeluruh terhadap literatur terkini mengenai efektivitas pemanfaatan media cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Peneliti juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi cerita rakyat Melayu Riau yang sesuai dan dapat dimasukkan ke dalam penelitian dengan lancar. Proses seleksi ini sangat penting dan memerlukan evaluasi mendalam mengenai signifikansi budaya cerita dan potensi pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa pada anak kecil. Berbekal cerita-cerita rakyat terpilih, tim mulai

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif dengan cermat. Rencana ini berfungsi sebagai kerangka untuk mengintegrasikan cerita-cerita pilihan ini ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Dokumen tersebut menggambarkan taktik dan tindakan untuk melibatkan anak usia dini, mengembangkan kemampuan linguistik mereka melalui cerita-cerita menawan dari cerita rakyat Melayu Riau.

Bersamaan dengan proses perencanaan pembelajaran, tim yang terdiri dari peneliti dan guru dengan tekun menyiapkan materi dan sumber daya penting. Hal ini melibatkan pengadaan atau produksi buku cerita, boneka, dan materi audio visual yang akan menghidupkan cerita rakyat di lingkungan kelas. Materi-materi ini dirancang khusus untuk menarik perhatian anak-anak dan memfasilitasi penguasaan bahasa mereka.

Setelah perencanaan dan persiapan yang diperlukan selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Untuk memulainya, sangat penting untuk memperkenalkan subjek dan tujuan penelitian kepada anak-anak dan guru mereka yang antusias. Tahap awal ini menjadi landasan bagi kegiatan yang akan datang, menciptakan kerangka kerja untuk penggabungan media cerita rakyat Melayu Riau.

Untuk menentukan tingkat awal dilakukan asesmen baseline untuk menilai kemampuan berbahasa anak saat ini. Penilaian ini berfungsi sebagai standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak penelitian seiring kemajuannya. Inti dari tahap ini terletak pada pelaksanaan cetak biru instruksional yang dibuat dengan cermat. Cerita-cerita rakyat Melayu Riau terpilih diintegrasikan secara terampil ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa, memikat anak-anak dengan cerita-cerita menarik sekaligus mendorong perkembangan bahasa mereka.

Selama proses implementasi, observasi yang cermat dilakukan, dan kemampuan bahasa anak didokumentasikan dengan cermat. Pengamatan ini memberikan umpan balik langsung dan wawasan berharga mengenai kemanjuran penggunaan media cerita rakyat untuk peningkatan bahasa.

Tahap penting berikutnya melibatkan pengumpulan data. Tim mengumpulkan data ekstensif mengenai kemampuan bahasa anak-anak dengan menggunakan kombinasi observasi langsung, dokumentasi terperinci, dan evaluasi metodis. Kumpulan data yang luas ini akan sangat penting dalam menilai pengaruh penelitian. Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis menyeluruh. Data tersebut diperiksa dengan cermat untuk mendeteksi adanya peningkatan nyata dalam kemampuan bahasa anak-anak. Melalui analisis yang cermat, pola dan tren yang terlihat mulai muncul, memberikan wawasan tentang dampak penelitian. Datanya tidak hanya statis; ini berfungsi untuk memandu tindakan. Hal ini penting dalam memperbaiki rencana pembelajaran, memungkinkan tim untuk membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pengaruh media cerita rakyat terhadap perkembangan bahasa di kalangan pelajar muda.

Tim sekarang fokus pada analisis dan interpretasi data yang dikumpulkan. Fase ini memerlukan analisis data secara menyeluruh, sehingga menghasilkan identifikasi penemuan-penemuan penting. Data tersebut dianalisis secara cermat untuk mengidentifikasi pola dan tren, yang menjadi landasan bagi tindakan selanjutnya. Penting untuk menarik kesimpulan signifikan dari temuan-temuan tersebut. Kesimpulan yang diambil dari analisis menjadi landasan untuk memberikan rekomendasi yang tepat untuk penelitian di masa depan. Pada fase ini, wawasan yang diperoleh dari data disintesis dan digunakan untuk mempengaruhi arah penelitian di masa depan.

Temuan penelitian dikonsolidasikan dan dirangkai menjadi laporan yang komprehensif. Laporan ini merupakan puncak dari upaya penelitian, yang mencakup keseluruhan perkembangan, mulai dari tahap perencanaan dan persiapan awal hingga tahap pengumpulan dan analisis data selanjutnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan analisis data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Cemara 2 Pekanbaru, yang melibatkan kelompok 18 siswa. Temuan-temuan tersebut di atas diperoleh setelah adanya pemanfaatan Cerita Rakyat Melayu Riau sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari pelaksanaan tindakan mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus III.

Siklus I

Pada tahap awal penelitian tindakan kelas ini, guru menerapkan rencana yang cermat untuk mengenalkan anak dengan cerita rakyat Melayu Riau yang menarik. Guru memiliki kesadaran bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana yang ampuh untuk memperkenalkan anak dengan budaya dan adat istiadat asli, sekaligus mengembangkan kemampuan imajinatif mereka dan pemahaman prinsip-prinsip moral yang tertanam dalam narasi.

Pada tahap awal perencanaan, guru memilih cerita rakyat Melayu Riau yang dianggap sesuai dengan kelompok umur dan kemampuan kognitif anak usia dini. Selain itu, guru mengatur sumber tambahan, seperti gambar atau ilustrasi yang relevan, untuk meningkatkan representasi visual cerita Rakyat Melayu Riau. Guru melakukan pendekatan yang paling efektif untuk menjelaskan konteks sejarah cerita rakyat Melayu Riau, dengan tujuan menumbuhkan apresiasi anak terhadap makna budaya yang mendalam dan pesan-pesan inheren yang terkandung dalam narasi tersebut.

Pada awal implementasi, guru mengawali proses dengan memberikan penjelasan singkat tentang konteks sejarah cerita rakyat Melayu Riau. Guru menjelaskan narasi sebagai komponen integral warisan budaya yang perlu dijaga dan diuji secara ilmiah. Selanjutnya, guru melanjutkan dengan menyajikan narasi secara lisan kepada anak, menggunakan penyampaian vokal yang penuh dengan perubahan emosi. Pendekatan ini secara efektif menanamkan karakter dalam cerita dengan rasa vitalitas dan realisme. Melalui penggunaan nada suara yang menarik dan penggunaan ekspresi wajah yang mahir, guru secara efektif memikat fokus anak-anak. Anak-anak menunjukkan rasa keterlibatan yang kuat ketika mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, membenamkan diri dalam dunia naratif dan mengalami serangkaian emosi yang terangkum dalam cerita.

Setelah menyelesaikan cerita, guru melakukan dialog singkat dengan anak. Tujuan dari wacana ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang cara anak-anak bereaksi terhadap narasi yang mereka dengar. Guru menanyakan pendapat siswa mengenai kesenangan mereka terhadap narasi, pengetahuan yang mereka peroleh dari narasi tersebut, dan aspek cerita apa pun yang menimbulkan tantangan dalam hal pemahaman. Pendidik membangun lingkungan yang aman di mana anak-anak didorong untuk mengekspresikan emosi mereka dan mengartikulasikan pemahaman mereka tentang narasi tersebut.

Tabel 1 Hasil Kemampuan Bahasa Anak di Siklus I

Indikator	Jumlah anak	Persentasi
Belum Berkembang	5	27.8 %
Mulai Berkembang	6	33.3 %
Berkembang sesuai harapan	4	22.2 %
Berkembang sangat baik	3	16.7 %
Total	18	100%

Tabel 1 merupakan hasil penilaian kemampuan berbahasa anak pada Siklus I. Tabel ini menjelaskan sebaran jumlah anak berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa pada siklus I. Pada indicator Belum Berkembang terdapat 5 anak atau 27,8%. Sebanyak 6 anak atau 33,3 % berada dalam kategori Mulai Berkembang. Terdapat 4 anak atau 22,2 % yang mempunyai kemampuan berbahasa Berkembang sangat baik. Untuk Berkembang dengan sangat baik ada sebanyak 3 anak atau 16,7%. Tabel ini memberikan gambaran sejauh mana perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

kemampuan berbahasa anak di kelas pada siklus pertama. Hanya 38.9 % anak yang mencapai nilai berkembang sesuai harapan dan Berkembang sangat baik. Masih jauh dari indikator kesuksesan PTK yaitu 80%. Sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada sklus II. Dengan demikian, guru dan pendidik dapat merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil tersebut untuk memastikan bahwa semua anak mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan.

Pada siklus I guru masih menekankan aktifitas pada bercerita tentang cerita rakyat melayu Riau dan dialog untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Berdasarkan Westborg (2019) Pemanfaatan bercerita sebagai alat pedagogi memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa karena secara efektif melibatkan berbagai aspek pemerolehan bahasa secara bersamaan. Ada beberapa alasan yang mendukung keefektifan bercerita sebagai sarana untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Efek dari penyampaian cerita telah dan dipelajari sejak lama(Imam Tabroni & Rini Purnama Sari, 2023). Mungkin masih terdapat efek tertentu dari penceritaan yang belum ditentukan dalam literatur (Gürsoy, 2021). Subyek bercerita pada anak usia dini mempunyai nilai yang signifikan bagi para ilmuwan di berbagai disiplin ilmu(Mujahidah et al., 2021). Bercerita membantu anak bagaimana cara dan menyinkronkan otak kita dengan cara yang konsisten merupakan subjek yang sangat menarik dari sudut pandang ilmu saraf kognitif (Suzuki et al., 2018).

Pada tahap Siklus I, guru sangat fokus pada kegiatan yang berpusat pada bercerita dan berdialog, khususnya dalam konteks cerita rakyat Melayu Riau. Kegiatan-kegiatan tersebut khusus diciptakan untuk memancing dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penekanan pada kekayaan warisan cerita rakyat Melayu Riau tidak hanya menawarkan konteks budaya tetapi juga berperan sebagai sarana kemajuan bahasa. Pendekatan ini mengakui pentingnya bakat linguistik dalam lintasan akademik anak.

Pada tahun 2019, penelitian Westborg memberikan wawasan tentang kemanjuran bercerita sebagai instrumen pedagogi untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Pemanfaatan bercerita sebagai pendekatan pedagogi mempunyai harapan yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi linguistik siswa muda. Ciri khas bercerita terletak pada kemampuannya untuk melibatkan berbagai aspek pemerolehan bahasa secara bersamaan. Ini mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, komunikasi verbal yang efektif, pemahaman, dan mendorong pengembangan imajinasi dan penalaran analitis. Bercerita tidak hanya mengenalkan anak pada kata-kata asing, tetapi juga mengajarkan mereka pengorganisasian kalimat, ekspresi diri, dan pemahaman konsep yang rumit.

Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Melayu Riau ke dalam kurikulum pendidikan, guru tidak hanya membiasakan anak-anak dengan warisan budaya mereka tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang bermanfaat dan menyenangkan untuk penguasaan bahasa. Integrasi narasi masyarakat adat dan pertukaran percakapan memupuk pengalaman pemerolehan bahasa yang menarik, memungkinkan anak-anak membangun hubungan mendalam dengan warisan budaya mereka sekaligus meningkatkan kemahiran linguistik mereka. Pada Siklus I, metode pendidikan ini mengenal interaksi antara bahasa dan budaya, membina siswa yang tidak hanya terampil dalam bahasanya tetapi juga menghargai warisan budayanya. Hasil dari bercerita dan berdialog belum maksimal, guru masih melihat ada metode pengajaran yang harus diekplorasi guru pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dalam pengajaran merupakan langkah berkelanjutan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada tahap perencanaan Siklus II, guru menggunakan umpan balik dari Siklus I untuk membuat perubahan yang lebih baik dalam penyampaian materi. Dalam contoh ini, guru merencanakan kegiatan bercerita cerita rakyat Melayu Riau yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif anak-anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan Siklus II, guru mengimplementasikan rencana perubahan tersebut. Guru tidak hanya sekadar bercerita, tetapi juga mengadakan sesi yang lebih interaktif. Contohnya, guru dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang karakter dalam cerita, meminta mereka untuk menggambarkan karakter tersebut melalui seni, atau bahkan mengorganisir drama kecil berdasarkan cerita yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak terhadap cerita rakyat Melayu Riau.

Setelah pelaksanaan, tahap evaluasi dalam Siklus II sangat penting. Guru dan anak-anak kembali berdiskusi untuk menilai apakah perubahan yang telah dilakukan telah membuat kegiatan lebih menarik dan bermanfaat bagi anak-anak. Evaluasi ini dapat mencakup pertanyaan seperti apakah anak-anak lebih aktif berpartisipasi, apakah mereka lebih memahami cerita tersebut, atau apakah mereka lebih antusias terhadap pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut dalam pembelajaran di Siklus III dan seterusnya. Dengan demikian, Siklus II merupakan langkah penting dalam rangkaian pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Hasil kemampuan bahasa anak dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Kemampuan Bahasa Anak di Siklus II

Indikator	Jumlah anak	Persentasi
Belum Berkembang	3	16.7 %
Mulai Berkembang	4	22.2 %
Berkembang sesuai harapan	6	33.3 %
Berkembang sangat baik	5	27.8 %
Total	18	100%

Pada tabel 2 di ketahui bahwa ada 3 anak (16.7%) yang mendapat kemampuan bahasa belum berkembang. 4 anak (22.2%) yang berapa pada tingkat mulai berkembang. Sebanyak 6 anak (33.3%) memiliki kemampuan berbahasa Berkembang sesuai harapan dan 5 anak (27.8 %) memiliki kemampuan berbahasa Berkembang sangat baik. Jadi ada 50.11 % anak yang memiliki kemampuan Bahasa Berkembang sesuai harapan dan Berkembang sangat baik. Jadi Penelitian masih belanjut pada siklus III.

Pada siklus II guru menekankan bercerita, dialog, dan melakukan drama. Menurut Köksal Akyol (2018), Integrasi unsur-unsur dramatis dalam pendidikan anak usia dini mempunyai potensi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi anak-anak. Drama menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bertahan lama yang mendukung perkembangan komprehensif mereka (Kryeziu, 2019). Menyesuaikan kegiatan agar selaras dengan usia dan tahap perkembangan anak sangatlah penting, karena hal ini akan memfasilitasi suasana yang kondusif dan mengasuh yang menumbuhkan ekspresi kreatif mereka (Walan & Enochsson, 2019).

Ini didukung oleh berapa penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan drama tidak hanya merangsang kemampuan kreatif anak tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan motoriknya dan memfasilitasi interaksi sosial(Akyol et al., 2018). Permainan drama berfungsi sebagai sarana menarik bagi anak-anak dalam pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan pemikiran imajinatif dan ekspresi diri (Köksal Akyol, 2018). Komposisi drama yang belum sempurna memfasilitasi keterlibatan anak dalam dunia permainan imajinatif, sekaligus mendorong upaya kolaboratif dan memupuk kemampuan kreatif mereka (Dere, 2019). Kemampuan beradaptasi dan potensi perluasan kegiatan bergantung pada usia dan minat anak-anak yang berpartisipasi (Walan & Enochsson, 2019). Strategi pedagogi sangat dipengaruhi oleh drama. Hal ini tidak hanya meningkatkan proses pembelajaran dengan memperkenalkan kegembiraan dan keterlibatan anak, namun juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan tahan lama. Kryeziu (2019) menegaskan bahwa drama memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

kondusif, sehingga meningkatkan pengalaman pendidikan anak secara berkesan. Oleh karena itu, anak-anak lebih cenderung untuk mempertahankan motivasi dan semangatnya terhadap perjalanan pendidikannya.

Menyelaraskan kegiatan pendidikan dengan usia dan tahap perkembangan anak merupakan aspek penting dari pendekatan ini. Menurut Walan dan Enochsson (2019), sangat penting untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan unik pelajar muda untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Penyesuaian ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan konten dan pengalaman yang sesuai dengan usia anak-anak dan mendorong perkembangan holistik mereka.

Pada dasarnya, memasukkan unsur-unsur drama ke dalam pendidikan anak usia dini merupakan strategi pedagogi yang mengakui anak-anak sebagai kontributor yang terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Hal ini memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam bercerita, dialog, dan drama, yang meningkatkan pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan linguistik mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai usia, pendidik dapat mengoptimalkan kemampuan pelajar muda sekaligus menumbuhkan ekspresi artistik dan rasa ingin tahu mereka. Hanya saja hasil yang di dapatkan belum sesuai yang diharapkan sehingga guru melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus III.

Siklus III

Pada tahap perencanaan Siklus III, guru merencanakan kegiatan menceritakan cerita rakyat Melayu Riau secara lebih mendalam dan lebih fokus pada pengembangan keterampilan tertentu yang diinginkan. Misalnya, guru dapat menargetkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, atau kreativitas. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermanfaat bagi anak-anak. Kemudian pada tahap pelaksanaan Siklus III, guru memulai sesi bercerita dengan mengaitkan cerita tersebut dengan pembelajaran yang lebih luas. Guru dapat mengajak anak untuk membuat proyek seni yang berhubungan dengan cerita, sehingga mereka dapat menerapkan kreativitasnya dalam menggambarkan unsur-unsur cerita. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berpikir kritis terkait cerita, sehingga anak dapat belajar berpikir secara mendalam terhadap permasalahan yang muncul dalam cerita. Terakhir, pada tahap evaluasi Siklus III, guru dan anak melakukan refleksi lebih mendalam terhadap pembelajaran yang telah dicapai. Mereka menganalisis keterampilan yang telah ditingkatkan selama kegiatan, bagaimana cerita rakyat Melayu Riau digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif, dan bagaimana pengalaman ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di masa depan. Evaluasi ini membantu guru untuk mengevaluasi apakah tujuan perbaikan telah tercapai dan apakah ada area tambahan yang memerlukan perbaikan. Penting untuk diingat bahwa setiap siklus penelitian tindakan kelas merupakan suatu langkah menuju perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan mendongeng cerita rakyat melayu riau serta bagaimana memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada anak. Siklus III juga dapat menjadi dasar untuk siklus berikutnya apabila masih terdapat perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan.

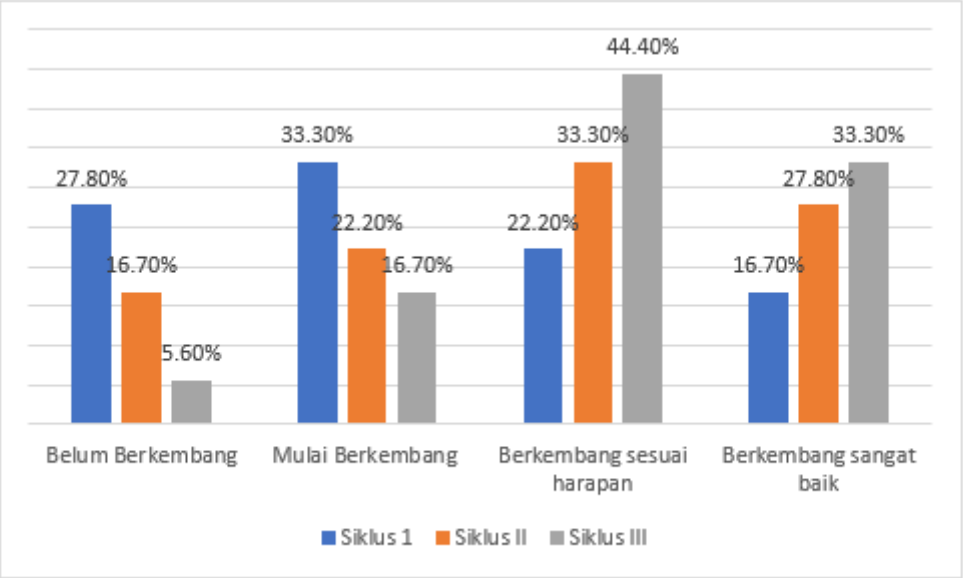
Tabel 3 Hasil Kemampuan Bahasa Anak di Siklus III

Indikator	Jumlah anak	Persentasi
Belum Berkembang	1	5.6 %
Mulai Berkembang	3	16.7 %
Berkembang sesuai harapan	8	54.4 %
Berkembang sangat baik	6	33.3 %
Total	18	100%

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

Tabel 3 merupakan hasil penilaian kemampuan berbahasa anak pada Siklus III. Tabel ini menjelaskan sebaran jumlah anak berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa pada siklus III. Pada indicator Belum Berkembang terdapat 1 anak atau 5.6 %. Sebanyak 3 anak atau 16.7 % berada dalam kategori Mulai Berkembang. Terdapat 8 anak atau 44.4 % yang mempunyai kemampuan berbahasa Berkembang sangat baik. Untuk Berkembang dengan sangat baik ada sebanyak 6 anak atau 33.3 %. Sudah 87.9 % anak yang mencapai nilai berkembang sesuai harapan dan Berkembang sangat baik. Sehingga ini telah mencapai indikator kesuksesan PTK.

Perkembangan kemampuan bahasa anak dalam Siklus I, Siklus II, dan Siklus III mencerminkan pendekatan berkelanjutan untuk pembelajaran yang lebih baik. Siklus-siklus ini memungkinkan anak-anak untuk membangun pemahaman bahasa yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kreativitas, serta memanfaatkan bahasa dalam konteks yang lebih luas. Proses evaluasi dan refleksi di setiap siklus membantu guru untuk terus memperbaiki pengajaran mereka guna mendukung perkembangan bahasa anak-anak.



Gambar 2. Diagram 1. Perkembangan kemampuan bahasa anak dalam Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Diagram 1 mencantumkan hasil kemampuan bahasa anak-anak pada tiga siklus berbeda: Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Setiap siklus memiliki empat indikator yang mengukur kemampuan bahasa anak-anak, dan persentase untuk setiap indikator berubah seiring berjalannya waktu.

Pada awal Siklus I, sebagian besar anak-anak belum berkembang secara signifikan dalam kemampuan berbahasa, dengan 27.80% dari mereka masuk dalam kategori ini. Sebanyak 33.30% anak sudah mulai berkembang, 22.20% berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 16.70% menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik. Ketika masuk ke Siklus II, terjadi perbaikan dalam kemampuan bahasa anak-anak. Persentase anak yang belum berkembang turun menjadi 16.70%, yang menunjukkan adanya kemajuan. Sementara itu, anak-anak yang mulai berkembang berkurang menjadi 22.20%, sementara yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 33.30%. Jumlah anak yang berkembang sangat baik juga mengalami peningkatan menjadi 27.80%. Pada akhir Siklus III, terlihat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan bahasa anak-anak. Persentase anak yang belum berkembang terus menurun menjadi hanya 5.60%, menunjukkan peningkatan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

sangat signifikan dalam perkembangan bahasa mereka. Anak-anak yang mulai berkembang menjadi 16.70%, sementara yang berkembang sesuai harapan meningkat hingga mencapai 44.40%. Jumlah anak yang berkembang sangat baik juga meningkat menjadi 33.30%. Dari tabel ini, dapat disimpulkan bahwa dengan berjalannya waktu dan dengan upaya pendidikan yang tepat, mayoritas anak-anak telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Perubahan ini mencerminkan efektivitas program pendidikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak dari Siklus I hingga Siklus III.

Banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa menggunakan cerita rakyat meningkatkan kemampuan bahasa. Tindakan melibatkan cerita rakyat juga berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan naratif, karena cerita tradisional ini mengikuti pola penceritaan yang berbeda, sehingga memfasilitasi pemahaman struktur cerita dan memperkuat elemen dasar bahasa(Güvey Aktay, 2020) . Terlibat dalam narasi-narasi ini memperkuat perhatian dan kemampuan mendengarkan individu muda, yang merupakan hal mendasar untuk komunikasi yang baik(Mutasa et al., 2008). Selain itu, cerita rakyat sering kali mengeksplorasi berbagai emosi dan konsep moral, sehingga mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan empati(Sone, 2018). Narasi cerita rakyat memberikan jalan bagi keterlibatan komunal, seperti lingkaran bercerita, di mana anak-anak dapat mengambil bagian dalam pertukaran cerita dan pertimbangan cerita secara berurutan(Kwami, 2008). Fenomena ini memfasilitasi keterlibatan individu dalam interaksi sosial dan menumbuhkan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya secara konsisten menyoroti dampak menguntungkan dari pemanfaatan cerita rakyat untuk meningkatkan kemahiran berbahasa dalam pendidikan anak usia dini. Cerita rakyat, yang meliputi cerita rakyat dan narasi tradisional, telah menunjukkan kemanjurannya sebagai instrumen yang berharga untuk meningkatkan bakat linguistik anak. Narasi ini sering kali mencakup kosa kata yang luas dan beragam, sehingga memaparkan pelajar muda pada beragam kata dan ekspresi. Selain itu, tindakan berinteraksi dengan cerita rakyat memfasilitasi pengembangan kemampuan naratif, karena cerita-cerita konvensional ini menyesuaikan diri dengan struktur penceritaan yang berbeda. Ketaatan pada penceritaan terstruktur memudahkan pemahaman unsur-unsur cerita, termasuk alur, pengembangan karakter, dan pengurutan, sehingga meningkatkan pemahaman tentang struktur cerita. Penggunaan cerita rakyat meningkatkan kosa kata anak-anak dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa dengan mengeksplorasi pola naratif dan konvensi bercerita.

Melalui analisis cerita rakyat, anak-anak memperoleh kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran kritis, membangun hubungan, dan menggali makna mendasar yang tertanam dalam narasi. Individu diberi kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, menceritakan kembali narasi, dan berpartisipasi dalam pementasan dramatis cerita-cerita tersebut. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam komunikasi lisan dan mendorong pengembangan keterampilan interaksi sosial mereka. Selain itu, narasi cerita rakyat berfungsi sebagai katalis untuk menumbuhkan kreativitas di kalangan anak-anak, mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti menggambar, menulis, atau mendramatisasi versi pribadi mereka dari cerita-cerita menawan tersebut.

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan pengaruh menguntungkan dari inisiatif pendidikan yang dirancang dengan cermat terhadap keterampilan bahasa pada anak usia dini. Sepanjang perkembangan dari Siklus I ke Siklus III, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Peningkatan tren ini disertai dengan penurunan signifikan dalam jumlah anak dengan keterampilan terbelakang, yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berhasil mengatasi kesulitan perkembangan bahasa. Melalui penggabungan media cerita rakyat ke dalam pendidikan anak usia dini, para pendidik mempunyai kesempatan untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

hanya memfasilitasi pertumbuhan keterampilan bahasa tetapi juga menjaga tradisi budaya, sehingga menjamin apresiasi dan transmisi abadi narasi abadi ini ke generasi berikutnya. Pendekatan ini memberikan metode yang komprehensif dan menawan untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak

Hasilnya menyoroti kemanjuran mengintegrasikan media cerita rakyat ke dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memiliki tujuan ganda yaitu melestarikan tradisi budaya. Melalui pemaparan komprehensif kepada anak-anak terhadap cerita-cerita rakyat Melayu Riau yang beragam dan rumit, para pendidik tidak hanya mendorong pertumbuhan keterampilan berbahasa tetapi juga menjamin pemahaman jangka panjang dan mewariskan cerita-cerita awet muda ini kepada generasi mendatang. Integrasi tujuan pendidikan dan pelestarian budaya menawarkan pendekatan yang komprehensif dan menawan untuk meningkatkan kemahiran bahasa pada anak-anak. Hal ini menunjukkan kapasitas pendidikan untuk berfungsi sebagai penghubung antara warisan budaya dan masa depan, meningkatkan pengalaman pendidikan dan memungkinkan siswa muda untuk menghargai asal-usul budaya mereka sambil mengembangkan kemampuan bahasa yang penting.

Daftar Pustaka

Afandi, S. agung, Afandi, M., Erdayani, R., & Lestari, R. (2023). Mapping study: Analysis of the Riau vision 2025 research. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, *12*(4), 189–199. https://doi.org/10.35335/ijosea.v12i4.120

Akyol, T., Kahriman-Pamuk, D., & Elmas, R. (2018). Drama in Education for Sustainable Development: Preservice Preschool Teachers on Stage. *Journal of Education and Learning*, *7*(5), 102. https://doi.org/10.5539/jel.v7n5p102

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, *1*(1), 1–12.

Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *5*(2), 193. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bornehag, C. G., Lindh, C., Reichenberg, A., Wikström, S., Unenge Hallerback, M., Evans, S. F., Sathyanarayana, S., Barrett, E. S., Nguyen, R. H. N., Bush, N. R., & Swan, S. H. (2018). Association of Prenatal Phthalate Exposure with Language Development in Early Childhood. *JAMA Pediatrics*, *172*(12), 1169–1176. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.3115

Dere, Z. (2019). Investigating the creativity of children in early childhood education institutions. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(3), 652–658. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302

Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, *6*(1), 17–25. https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1258

Fitrotuzzakia, R. (2014). *Hubungan Cerita Rakyat Riau dengan Pendidikan Multikultural*. Uin Syarif Hidayatullah.

Garrity, S., Aquino-Sterling, C. R., Van Liew, C., & Day, A. (2018). Beliefs about bilingualism, bilingual education, and dual language development of early childhood preservice teachers raised in a Prop 227 environment. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *21*(2), 179–196. https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1148113

Gürsoy, G. (2021). Digital storytelling: Developing 21st century skills in science education. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 97–113. https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.97

Guslinda, & Kurnia, R. (2018). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media Pembelajaran*. j

Güvey Aktay, E. (2020). Writing a Folktale as an Activity of Written Expression: Digital

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.5489

Folktales with StoryJumper. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, *15*(3), 159–185. https://doi.org/10.29329/epasr.2020.270.8

Imam Tabroni, & Rini Purnama Sari. (2023). Role playing method: a solution to improve learning outcomes in islamic education. *KAMPRET Journal*, *2*(2), 63–68.

Köksal Akyol, A. (2018). Examination of the effect of drama education on multiple intelligence areas of children. *Early Child Development and Care*, *188*(2), 157–167. Kryeziu, S. D. (2019). Language Development Through Drama in Preschoolers. *European Journal of Language and Literature*, *5*(1), 15. https://doi.org/10.26417/ejls-2019.v5i1-189

Kurnia, R., Guslinda, G., & Safriyanti, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Membaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 803. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.457

Kwami, R. (2008). A West African Folktale in the Classroom. *British Journal of Music Education*, *3*(1), 5–18. https://doi.org/10.1017/S026505170000509X

Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development. *Child Education Journal*, *3*(2), 78–91. https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129

Mutasa, D. E., Nyota, S., & Mapara, J. (2008). Ngano : Teaching Environmental Education Using the Shona Folktale. *The Journal of Pan African Studies*, *2*(3), 33–54.

Ningsih, W., Akhyar, Y., & Puspita, Y. (2023). Using CVC (Consonant Vowel Consonant) With Picture Media In Teaching Vocabulary For The Young Learner. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 1–9.

Nisdawati, Atmazaki, & Faizah, H. (2015). Nilai-Nilai Dalam Teks Cerita Panglimo Awang Pada Tradisi Bukoba Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, *3*(1), 1–23.

S, E., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2022). Riau Malay Culture as Local Content: Its Application in Schools in Riau. *ICHSSS*, *1*(1), 2–7. https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322568

Sone, E. M. (2018). The Folktale and Social Values in Traditional Africa. *Eastern African Literary and Cultural Studies*, *4*(2), 142–159. https://doi.org/10.1080/23277408.2018.1485314

Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(1), 181–196. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara

Suzuki, W. A., Feliú-Mójer, M. I., Hasson, U., Yehuda, R., & Zarate, J. M. (2018). Dialogues: The science and power of storytelling. *Journal of Neuroscience*, *38*(44), 9468–9470. https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1942-18.2018

Tambusai, K. (2021). Hubungan Adat Melayu dengan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/449

Umaschi, M., & Cassell, J. (2019). Interactive Storytelling System for Children: Using Technology to Explore Languange and Identity. *International Jornal of Inclusive Education*, *9*(2), 43–61.

Valentini, M., Bernardini, C., Beretta, A., & Raiola, G. (2018). Movement and language development as an early childhood twin strategy: A systematic review. *Sport Mont*, *16*(3), 107–112. https://doi.org/10.26773/smj.181019

Walan, S., & Enochsson, A. B. (2019). The potential of using a combination of storytelling and drama, when teaching young children science. *European Early Childhood Education Research Journal*, *27*(6), 821–836. https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1678923

Westborg, J. (2019). The Educational Role-Playing Game Design Matrix: Mapping Design Components onto Types of Education. *International Role Playing*, *13*(2), 18–30.

Wulandari, N., & Sholihin, H. (2019). Dekonstruksi Dongeng Bawang Merah Bawang Putih Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Ni. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *27*(2), 58–66.